



## Prinsip-prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen yang Kuat

Yakub Hendrawan Perangin Angin, Yonatan Alex Arifianto  
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta  
Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang  
[yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id](mailto:yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id), [arifianto.alex@gmail.com](mailto:arifianto.alex@gmail.com)

### **Abstract**

*The main competence that must be possessed by husband and wife in building a strong marriage is very valuable for every married couple must be prepared from the beginning of marriage in order to build a lasting marriage. A healthy and happy marriage is the dream of every married couple. A successful marriage can provide encouragement for husbands and wives in going through and overcoming various problems and pressures they face and getting stronger and stronger as their marriage ages. This study uses a literature study method from various journals and books written by counselors and experts in Christian marriages. The results of this study there are 6 ways that must be built by married couples who long for a strong marriage, namely: First, make christ the center of married life; Second, developing marriage skills through family courses and schools; Third, developing creativity in maintaining marriage intimacy; Fourth, together intentionally growing continuously; Fifth, pray with your partner and enrich one another; Sixth, be the guardian of other marriages.*

*Keywords: Christian marriage; healthy marriage; happy marriage; solid marriage*

### **Abstrak**

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh suami istri dalam membangun pernikahan yang kokoh sangatlah berharga untuk itu setiap pasangan suami istri harus dipersiapkan sejak awal pernikahan agar terbangun pernikahan yang abadi. Pernikahan yang sehat dan bahagia merupakan impian dari setiap pasangan suami istri. Pernikahan yang dijalani dengan berhasil dapat memberikan gelora bagi suami dan istri dalam melalui dan mengatasi berbagai persoalan dan tekanan yang dihadapi dan semakin teguh dan kuat seiring usia pernikahannya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dari berbagai jurnal dan buku yang ditulis oleh konselor dan pakar pembina pernikahan Kristen. Hasil dari penelitian ini ada 6 cara yang harus dibangun oleh pasangan suami istri yang merindukan pernikahan yang tangguh, yaitu: Pertama, menjadikan kristus sebagai pusat kehidupan pernikahan; Kedua, mengembangkan keterampilan pernikahan melalui kursus dan sekolah keluarga. Ketiga, mengembangkan kreativitas dalam mempertahankan kemesraan pernikahan; Keempat, bersama sengaja bertumbuh terus menerus; Kelima, berdoa bersama pasangan dan saling memperkaya; Keenam, menjadi penjaga pernikahan lainnya.

Kata kunci: pernikahan bahagia; pernikahan Kristen; pernikahan tangguh; pernikahan sehat

Article History:	Submitted: 28-12-2018	Revised: 19-01-2019	Accepted: 30-01-2019
------------------	-----------------------	---------------------	----------------------

## PENDAHULUAN

Potret dari pernikahan saat ini sangat memprihatinkan dan jauh dari harapan pernikahan itu dibentuk. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep dan lembaga pernikahan dan keluarga sedang menghadapi tantangan berat yang sangat berat dan krisis karena bukan saja banyak pernikahan yang kurang membahagiakan melainkan banyak yang hancur dan berakhir dengan perselingkuhan, tetapi juga kekerasan dalam perjalanan kehidupan pernikahan bahkan perceraian. Angka perceraian sangat meningkat tajam. Pernikahan antar sesama jenis dibolehkan dan dilaksanakan termasuk oleh beberapa gereja. Perselingkuhan sudah merajalela. Setiap hari ada saja orang menikah, kedua pasangan berdiri dihadapan keluarga dan teman-temannya dengan hati yang tulus. Setiap pasangan yang menikah itu berharap bahwa pernikahannya akan dipenuhi sukacita, kebahagiaan dan kasih. Demikian juga dengan pernikahan yang dilangsungkan di gereja, yang menyatakan cinta kasihnya dihadapan Allah. Namun walaupun sudah diberkati di gereja ternyata tidak sedikit yang begitu banyak pernikahannya penuh pergumulan dan gagal, padahal pasangan yang menikah itu orang yang baik-baik.<sup>1</sup>

Memulai sesuatu yang baru selalu menggairahkan dan kadang-kadang juga menegangkan. Setelah semua kado pernikahan dibuka dan oleh-oleh sepanjang bulan madu dibereskan, tiba saatnya bagi pasangan suami istri baru untuk menata kehidupan rutin yang sesungguhnya. Dan hal-hal rutin ini ternyata membawa beberapa kejutan. Setiap pasangan suami istri muda menginginkan hubungan di antara mereka terbina makin kokoh seiring dengan berjalannya waktu, namun pada kenyataannya tidak selalu berjalan mulus dan mudah.<sup>2</sup>

Proses membangun pernikahan yang intim dan bahagia sering tidak semulus jalan tol. Mula-mula hubungan asmara bisa saja terasa menggairahkan, meyakinkan, dan menyenangkan. Namun, setelah pasangan itu melewati masa pacaran dan memasuki pernikahan, hubungan pernikahan dengan sendirinya menuntut agar pasangan suami-istri memiliki kekuatan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia. Pernikahan menunjukkan sejauh mana kita mampu merundingkan berbagai hal dan seberapa terampil kita mampu menyelesaikan konflik. Dan kita mendapati bahwa hal-hal yang berjalan dengan baik pada tahap-tahap awal pernikahan mungkin tak dapat berfungsi sebaik itu pada tahap-tahap berikutnya, yakni ketika pasangan suami istri menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan baru dalam hal hubungan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Michaelann and Curtis Martin, *Family Matters*, 1st ed. (Malang: Dioma, 2007), 13.

<sup>2</sup> Dave and Neta Jackson, *Memulai Dan Membangun Keluarga Bersama*, ed. Lily L. Efferin, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2002), iii.

<sup>3</sup> David Stoop and Jan Stoop, *A to Z Pernikahan*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), ix.

Sepanjang hidup pernikahannya, semua pasangan akan menghadapi tekanan-tekanan baru. Tekanan-tekanan tersebut mungkin berasal dari luar pernikahan, mungkin juga dari dalam pernikahan itu sendiri, atau bahkan dari hal-hal yang sudah lama terpendam jauh di dalam diri mereka masing-masing. Menyesuaikan diri untuk hidup harmonis dengan seseorang, menyeimbangkan tugas-tugas karier yang sedang menanjak, membesarkan anak-anak, dan memberi dukungan satu sama lain adalah tugas yang sangat kompleks.<sup>4</sup>

Banyak pasangan terkejut kala mereka mendapati bahwa konflik-konflik lama yang belum terselesaikan dengan orangtua dan atau saudara-saudara kandung mereka akan muncul ke permukaan dalam hubungan pernikahan. Setiap konflik tersebut menunjukkan adanya tuntutan yang besar terhadap pasangan suami istri ketika mereka berusaha mengatasi berbagai persoalan, yang menyangkut penyeimbangan kendali dan belajar memahami arti pengorbanan pada berbagai tingkatan yang baru dan cara memercayai orang yang mereka cintai.<sup>5</sup>

Pernikahan tidak selalu menghadirkan begitu banyak tuntutan bagi orang-orang yang menjalaninya. Nenek moyang banyak tidak begitu peduli dengan hal-hal tersebut. Bagi mereka pada umumnya, pernikahan adalah bagian dari kelangsungan hidup. Sang suami mencari nafkah sedangkan sang istri merawat rumah dan anak-anak. Namun, kehidupan makin kompleks, dan tuntutan adanya keintiman dalam pernikahan generasi pendahulu kita tidaklah sebesar tuntutan generasi kita sekarang. Dewasa ini, banyak manusia menginginkan jauh lebih banyak hal dari pernikahan. Harapan-harapan yang lebih tinggi inilah yang membuat kondisi pernikahan menjadi jauh lebih kompleks. Oleh karena itu, jika ingin berhasil maka pasangan suami istri membutuhkan banyak bantuan dan sumber yang meliputi lebih banyak hal.<sup>6</sup>

Kebahagiaan dan kepuasan diri adalah produk samping yang alamiah dari pernikahan sebagaimana yang Tuhan maksudkan, namun bukan tujuan utama dari pernikahan. Pernikahan pertama setidaknya berbicara mengenai hubungan dengan Tuhan serta hubungan antara suami dan istri.<sup>7</sup> Pada saat ini, manusia hidup dalam dunia dengan budaya yang sudah sangat jauh terasing dari prinsip-prinsip kebenaran Alkitab. Alasan dan tujuan seseorang menikah hampir selalu untuk memenuhi dorongan instink dan atau memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri seperti status sosial, seksuil, rasa aman, mengatasi kesepian, dan sebagainya. Setiap pasangan yang akan menikah seharusnya menyadari tempat yang khusus dan sentral dari Allah untuk pernikahan Kristen, karena hanya dengan kesadaran inilah, mereka dapat mulai masuk kedalam persiapan dan perjalanan kehidupan pernikahan yang sesungguhnya.<sup>8</sup> Apakah ada sebuah resep yang mutlak dapat diikuti oleh para

---

<sup>4</sup> Ibid., ix-x.

<sup>5</sup> Ibid., x.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Al Janssen, *Your Marriage Masterpiece*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 39.

<sup>8</sup> Yakub Susabda, *Konseling Pranikah*, 3rd ed. (Jakarta: STTRII, 2008), 8-9.

pasangan masa kini untuk menjamin pernikahan mereka sesuai dengan keinginan mereka? Jawabannya tidak ada. Namun ada beberapa prinsip yang terbukti majur bagi banyak orang.<sup>9</sup> Tidak ada dua pasangan melewati jalan yang sama. Banyak pengalaman pernikahan tidak memerlukan pemikiran serius, sementara yang lain terus-menerus harus dipertahankan suhunya. Beberapa pasangan meremehkan pernikahan dan hanya melihat pada persoalan dan apa yang hilang dari pernikahan. Yang lain memandang pernikahan dengan pandangan picik dan tidak sadar akan persoalan yang menggerogoti inti pernikahan.<sup>10</sup>

Membangun keluarga kristiani adalah satu tantangan yang paling diperlukan dan paling mengecilkan hati yang dihadapi gereja saat ini. Setiap hari media massa memaparkan bukti baru yang mengerikan tentang hilangnya emosi pada keluarga-keluarga sehat maupun yang khusus dikaitkan dengan keluarga-keluarga semacam ini. Perilaku seperti perceraian, hubungan homoseksual, hidup bersama tanpa nikah dan melahirkan di luar nikah telah menjadi hal yang biasa di masyarakat. Sementara itu, ada tanda-tanda bahwa apabila budaya yang dihadapi orang percaya terus berubah dan peran gereja-gereja semakin tertantang dan berubah kedudukannya, peran keluarga jauh lebih diperlukan, mungkin lebih dominan lagi, dalam pertumbuhan rohani anggota keluarga. Oleh sebab itu, orang percaya harus mengetahui sejauh mana kesiapan keluarga-keluarga menghadapi tekanan dan godaan yang terus meningkat, serta peluang-peluang pelayanan yang akan dilimpahkan kepadanya.<sup>11</sup>

Pentingnya keterampilan yang diperlukan oleh suami istri dalam mengelola pernikahan menjadi alasan utama peneliti melakukan pentingnya mengangkat topik ini, bukan saja karena berbagai pandangan di atas dari berbagai tokoh dan ahli pernikahan Kristen dan keluarga Kristen, tetapi juga dari fenomena yang dihadapi sendiri oleh peneliti bahwa kehidupan pernikahan tidak dapat dengan sendirinya akan berjalan baik-baik saja dan mencapai apa yang menjadi impian dan kerinduan setiap insan manusia di dunia ini, yaitu pernikahan yang bahagia selama-lamanya dan romantis. Mustahil hal tersebut dapat diraih tanpa adanya kesengajaan untuk memperlengkapi diri dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang memang sangat dibutuhkan dalam tata kelola rumah tangga yang sehat dan baik.

## **METODE**

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang fenomena yang terjadi pada keluarga termasuk juga pada keluarga Kristen dan konsep-konsep keluarga yang sehat sebagai sebuah kerangka konsep profil Pernikahan Kristen yang tangguh. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis dalam

---

<sup>9</sup> H. Norman Wright, *The Marriage Checkup*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2004), 7.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>11</sup> George Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2005), 175-176.

mengembangkan ketrampilan utama apa saja yang diperlukan dalam membangun pernikahan Kristen yang tangguh mampu mengatasi tantangan jaman.

## **PEMBAHASAN**

### **Alasan Mendasar Pernikahan Penting Dipersiapkan dan Dipertahankan**

Banyak orang menginginkan pernikahan yang mudah. Banyak pasangan suami istri menikah tidak mau jika cinta menjadi sesuatu yang menguras tenaga. Dua orang manusia memulai dengan dua hati yang meleleh menjadi satu secara alami, namun saat itu keduanya hidup dalam hormone kebahagiaan yang tinggi. Sesaat hal itu akan mendukung pernikahan, namun orang tidak dapat hidup hanya dari kebahagiaan yang melintas, aka nada saat menikah, atau kandas. Ketika hal itu terjadi, dan pasangan suami istri tidak siap menghadapi kerja keras sehari-hari untuk menghasilkan cinta, kepala masing-masing pasangan akan segera membentur tembok hati masing-masing.<sup>12</sup>

Hal senada disampaikan oleh pakar pernikahan John dan Stasi Eldredge, bahwa: “Pernikahan itu sulit, terkadang luar biasa sulit, pertempuran besar pertama anda bukanlah kehilangan keberanian. Pertempuran dimulai dengan keinginan yang datang kembali – keinginan akan cinta yang tertulis dalam hati Anda. Biarkan keinginan itu datang kembali. Biarkan itu mengingatkan anda tentang semua yang anda inginkan, semua maksud anda diciptakan”. Suami istri dapat menemukan cara menuju sesuatu yang indah, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Pernikahan yang indah layak diperjuangkan.<sup>13</sup> Lebih jauh disampaikan alasan pernikahan itu sulit karena pada dasarnya mengasihi itu sulit dan pernikahan itu ditentang Iblis. Iblis membenci pernikahan karena membenci gambaran indah dari Yesus dan Mempelai Perempuan-Nya yang melambangkan pernikahan. Iblis membenci kasih, kehidupan, dan keindahan dalam segala bentuk. Dunia membenci pernikahan. Dunia membenci kesatuan, kesetiaan, dan monogamy serta kedangian diri memberontak dan tidak suka dimatikan.<sup>14</sup> Sebaliknya, Allah menyukai pernikahan. Allah menyukai keintiman, persahabatan, penyatuan, pengurbanan diri, tawa, kesenangan, sukacita, dan gambaran kisah kasih kudus sehingga setiap pasangan memiliki kesempatan untuk mempersembahkannya kepada dunia yang mengamati, bahwa Allah menyertai dan tidak ada yang mustahil di dalam Allah.<sup>15</sup>

Pernikahan merupakan adat lama, sama lamanya dengan keberadaan umat manusia. Karena manusia telah menikah semenjak zaman Adam dan Hawa, manusia akan berpikir bahwa semua orang memahami pernikahan. Tetapi ini tidak benar. Banyak orang bergegas masuk dalam pernikahan sebelum siap. Sebagian orang mendapati bahwa pernikahan tidak seperti yang mereka harapkan. Banyak orang merasa sepertinya mereka menikahi orang yang keliru. Sebagian orang lainnya

---

<sup>12</sup> Rick Johnson, *Becoming Your Spouse's Better Half*, 1st ed. (Bandung: Visipress, 2010), 20.

<sup>13</sup> John and Stasi Eldredge, *Love And War*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 18.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 40.

bercerai dan memulainya kembali, kerap karena konsep-konsep yang keliru mengenai pernikahan.<sup>16</sup>

Pernikahan orang percaya betul-betul penting bagi Tuhan, bagi gereja, bagi komunitas, dan akhirnya bagi nilai-nilai budaya kita, karena pernikahan yang sesuai dengan Alkitab adalah garis pertahanan terdepan Allah terhadap pengaruh dunia. Akan tetapi, bagi banyak orang badai kehidupan telah merusakkan ciptaan-Nya itu. Banyak orang memilih untuk menjalani gaya hidup yang tidak sesuai kehendak Tuhan, ada yang memilih berpisah, karena berpikir bahwa mereka telah melakukan kesalahan saat mereka memasuki kehidupan pernikahan. Dan akhirnya, ada banyak orang yang tidak percaya lagi terhadap lembaga pernikahan, yakni bahwa lembaga pernikahan sudah ketinggalan zaman dan tidak ada gunanya lagi sekarang. Keinginan lahiriah manusia, budaya manusia, dan Iblis musuh-musuh setiap pernikahan, berkomplot untuk menghancurkan maha karya tersebut.<sup>17</sup>

Tujuan utama pernikahan manusia adalah untuk memenuhi tuntutan naturnya sebagai makhluk yang kreatif dan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sesamanya. Untuk itu perlu direnungkan sungguh-sungguh dorongan dan kebutuhan manusia di belakang alasan pernikahannya. Bagi iman Kristen, “kebahagiaan” bukan merupakan tujuan pernikahan, melainkan anugerah umum yang Allah sediakan bagi siapa saja dan tidak khusus hanya untuk orang-orang percaya. Manusia dapat bahagia jikalau kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, tetapi Ibrani 11 justru menyaksikan tentang “kebahagiaan sejati” yang dialami orang-orang pilihan meskipun mereka tidak memperoleh apa pun yang pernah dijanjikan. Jelaslah sudah bahwa tujuan pernikahan Kristen bukanlah hanya untuk mendapatkan kebahagiaan. Tujuan pernikahan Kristen adalah “*growth*” (pertumbuhan). Pernikahan adalah sarana yang Allah tetapkan supaya manusia “terpaksa” bertumbuh menjadi semakin dewasa. Dengan demikian manusia dapat semakin layak menjadi rekan kerja Allah. Bahkan pernikahan dapat menjadi kondisi yang kondusif untuk kehadiran dan karya Allah (Mat. 18:20). Untuk itulah Allah menciptakan manusia dan mengikatkan mereka dalam ikatan pernikahan.<sup>18</sup>

### ***Kehidupan Setelah Menikah***

Bagi kebanyakan pasangan baru, pernikahan masa kini begitu menakutkan. Pernikahan merupakan sebuah risiko. Pasangan suami istri baru tiba-tiba menyadari bahwa pernikahan tidak secara ajaib mengubah mereka menjadi figur manusia atau pasangan yang dewasa, penuh kasih dan bijaksana. Membentur ujung batu yang tajam, melewati jalan berkerikil dalam pernikahan bukan saja pekerjaan berat, tetapi juga sesuatu yang menyakitkan. Tetapi pernikahan yang dibangun di atas komitmen,

---

<sup>16</sup> Wayde I. Goodall and Rosalyn R. Goodall, *Marriage & Family*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2010), 13.

<sup>17</sup> Janssen, *Your Marriage Masterpiece*, ix-10.

<sup>18</sup> Susabda, *Konseling Pranikah*, 8.

kesehatan dan saling percaya mampu memberikan pasangan suami istri permulaan yang baik dan juga tujuan yang jelas.<sup>19</sup>

Banyak orang dengan segera mendapati kenyataan bahwa menikah dan tetap mencintai benar-benar merupakan suatu kerja keras bahkan terlalu keras.<sup>20</sup> Kenyataannya banyak pasutri yang merasa terpenjara dalam pernikahan yang tidak bahagia. Putus asa, marah, takut, khawatir dan saling membenci. Jika kedua pasangan berada dalam sebuah pernikahan yang tidak bahagia, maka perkembangan setiap pribadi terhambat, baik secara kolektif maupun secara individu. Energi keduanya habis dalam saling menuduh, dan akan mengalami kesulitan menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian bukannya pernikahan menjadikan hidup lebih mudah dan lebih berarti, tetapi justru merusak dan membuat hidup menjadi lebih sulit.<sup>21</sup> Harga dari pernikahan adalah mengurbankan banyak hal dari setiap individu. Airmata, bermalam-malam tidak tidur serta mudah kena kecaman dan pengurbanan yang amat besar. Menikah menyebabkan baik suami maupun istri lebih dalam lagi melihat hati dan jiwa dirinya sendiri dan pasangannya, keinginan dan kepribadian. Menikah itu melukai. Menikah itu tidak mudah.<sup>22</sup> Sungguh menyedihkan, agaknya banyak keluarga sudah jatuh akibat pelbagai tekanan dan kekhawatiran saat ini, sedangkan yang tampaknya lebih siap untuk menanggung lebih banyak lagi rupanya relatif sedikit. Data yang dihasilkan dari penelitian Tim George Barna menunjukkan bahwa mungkin hanya satu dari setiap lima keluarga yang sehat secara emosional dan berfungsi secara produktif. Segolongan lain, barangkali sepertiga dari seluruh keluarga mengalami naik turun tetapi pada umumnya keadaannya baik-baik saja. Akan tetapi, separuh lagi benar-benar berjuang keras bagi kehidupan keluarga. Komunikasi, seksualitas, keuangan dan sejumlah tantangan lain membuat banyak keluarga kewalahan, sebagian besar merasa tidak memiliki jaringan pendukung atau latar belakang yang memampukan keluarga-keluarga untuk bangkit menghadapi setiap tantangan.<sup>23</sup>

### **Fondasi Pernikahan dan Kelurga Kristen yang Tangguh**

Hasil riset tim George Barna di seluruh negara terhadap orang tua menunjukkan bahwa ada tujuh kebutuhan primer dari keluarga, yaitu: *Pertama*, Penasihat yang dapat dipercaya. *Kedua*, Kemitraan sejati dalam perkawinan. *Ketiga*, Ketrampilan membesarkan anak dengan lebih baik. *Keempat*, Menjadi orang tua yang lebih baik. *Kelima*, Lebih berani untuk berubah. *Keenam*, Dukungan emosi yang lebih besar. *Ketujuh*, Jaring pengaman krisis keluarga.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Dave and Jackson, *Memulai Dan Membangun Keluarga Bersama*, 3.

<sup>20</sup> Johnson, *Becoming Your Spouse's Better Half*, 18.

<sup>21</sup> Maureen Rogers Law and Lanny Law, *God Knows Marriage Isn't Always Easy*, 1st ed. (Malang: Dioma, 2008), 7–8.

<sup>22</sup> John and Eldredge, *Love And War*, 39.

<sup>23</sup> Barna, *The Habits of Highly Effective Churches*, 176.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 176–179.

Pernikahan akan menuntut banyak hal dari diri dan pasangan, sehingga pasangan suami istri harus memiliki visi.<sup>25</sup> Banyak pasangan memasuki kehidupan pernikahan dengan tidak realistis, padahal Allah ingin agar setiap pasangan suami istri menjadi orang yang beriman, tetapi “cerdik seperti ular.” Dengan sangat banyaknya buku bacaan, video, dan kaset yang tersedia bagi suami istri mengenai pernikahan, seks, keuangan, komunikasi, dan lain sebagainya, tidak sepatutnya ada pasangan yang menjalani pernikahan tanpa menyadari sarana-sarana Iblis dalam menggoda dan menghancurkan hubungan pernikahan.<sup>26</sup>

Para konselor pernikahan menemukan ada yang salah dalam hubungan pernikahan. Komunikasi yang buruk, kesulitan keuangan, dan ketidaksesuaian hubungan seksual merupakan penyebab utama pernikahan yang berakhir dalam perceraian. Tidak diragukan lagi, aspek-aspek kehidupan pernikahan ini menyulut perpisahan yang dapat membunuh sebuah pernikahan.<sup>27</sup> Dennis dan Barbara Rainey yang juga konselor dan pakar pernikahan Kristen menambahkan satu ancaman yang jauh lebih besar bagi keberhasilan pernikahan adalah tekanan yang mengepung dari berbagai sisi. Pernikahan masih dapat diserang oleh kekerasan hati, kekuatan tekanan yang konstan yang mengancam untuk menghancurkan pernikahan yang terbaik sekalipun sudah memiliki komunikasi yang baik, kehidupan seksual yang dinamis serta keuangan yang memadai. Yang diperlukan dalam mengatasi tekanan pernikahan dan keluarga adalah keberanian menjalani pernikahan sesuai kebenaran Alkitab dan pimpinan Allah.<sup>28</sup>

Konflik yang ditangani dengan cara yang tidak tepat dapat menimbulkan pertengkaran. Pertengkaran yang berkelanjutan dapat menimbulkan apa yang dikatakan oleh Markus 3:25, “Dan jika suatu rumah tangga terpecah-pecah, rumah tangga itu tidak dapat bertahan”. Jika konflik tidak dapat diselesaikan, komunikasi menjadi makin hancur sehingga pernikahan terpuruk, tidak dapat berkembang dengan baik. Jangankan bekerja sama, pasangan justru akan saling menyerang.<sup>29</sup> Memaafkan adalah salah satu tugas terbesar yang harus dihadapi pernikahan. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pernikahanlah tempat yang paling dibutuhkan agar dapat dikasihi dan merasa diterima, tetapi seringkali justru di dalam pernikahan jugalah suami dan istri paling sering dan sangat disakiti. Bila tidak diobati, luka-luka ini dapat menghancurkan kesehatan dan kebahagiaan pernikahan. Memaafkan adalah bagian keseharian dari kehidupan pernikahan yang sehat.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> John and Eldredge, *Love And War*, 40.

<sup>26</sup> Steve and Mary Prokopchak, *Called Together*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 19.

<sup>27</sup> Dennis and Barbara Rainey, *Pressure Proof Your Marriage*, 1st ed. (Yogyakarta: Kairos, 2007), 18.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 18–19.

<sup>29</sup> Bob and Yvonne Turnbull, *Pasangan Hidup : Membangun Pernikahan Anda Untuk Saling Melengkapi, Bukan Saling Melukai*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2005), 185.

<sup>30</sup> Kathleen Fischer, *Memaafkan Keluarga Anda*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), viii–ix.

Kehidupan pernikahan membutuhkan keseimbangan. Pengalaman bulan madu seluruhnya mempunyai potensi untuk memindahkan penekanan, dari kehidupan yang berpusat pada Kristus ke kehidupan yang berpusat pada pasangan masing-masing. Setiap pasangan memerlukan waktu untuk penyesuaian dalam hal prioritas.<sup>31</sup>

Keintiman sering dianggap terjadi secara otomatis antara pasangan yang menikah. Namun demikian terlalu banyak “orang asing” menikah. H. Norman Wright seorang ahli dan konsultan pernikahan dan keluarga Kristen menyatakan banyak pasangan suami istri yang merasa terasing dari satu dengan yang lainnya dan kesepian bahkan setelah bertahun-tahun menikah. Bahkan yang benar-benar menyakitkan adalah ada suami istri yang menghabiskan akhir pekan bersama, tetapi masih merasa kesepian. Keintiman itu tidak otomatis. Komunikasi adalah alat untuk menciptakan dan memelihara keintiman. Komunikasi adalah sarana yang digunakan untuk memahami orang lain.<sup>32</sup>

Dasar atas perwujudan cinta dan berseminya asmara dan tanggapan seksual dalam pernikahan adalah belajar berbicara dengan bahasa cintanya pasangan.<sup>33</sup> Pasangan harus menjadi prioritas nomor satu dalam kehidupan pernikahan, bahwa relasi pernikahan yang baik didasarkan pada saling menyenangkan, peka dan saling mengerti kebutuhan emosional juga kebutuhan seksual.<sup>34</sup> Kebutuhan dalam pernikahan adalah bagaimana menjadi intim satu sama lain sebagai suami istri bukan saja untuk saling berbagi pikiran dan perasaan yang terdalam serta untuk mengerti bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan cinta, tetapi juga untuk benar-benar menjadi satu baik emosional maupun fisik.<sup>35</sup> Sebagai pasangan yang menikah, suami istri memiliki kesempatan untuk menikmati sesuatu yang indah.<sup>36</sup>

Dalam proses melayani Allah secara sepenuh hati dengan hidup dan pelayanan yang produktif, pasangan suami istri Kristen bebas menikmati kesenangan seks yang Allah berikan. Kenikmatan seksual dirancang Allah untuk dinikmati di dalam kesucian hubungan pernikahan. Memang, ungkapan seks dalam pernikahan merupakan bentuk komunikasi. Seks adalah sarana untuk mengungkapkan kesatuan yang dalam yang dirasakan oleh suami istri terhadap satu dengan yang lain. Seks merupakan dorongan kuat yang meliputi pelepasan fisik yang menimbulkan kegembiraan yang luar biasa.<sup>37</sup>

Banyak pernikahan bagaikan bangunan yang didirikan di atas pasir. Pernikahan itu dibangun di atas impian-impian romatis yang tidak kuat. Saat pasangan suami istri berangan-angan, pikirannya tidak membedakan kenyataan dan fantasi, sehingga

---

<sup>31</sup> Michaelann and Martin, *Family Matters*, 30.

<sup>32</sup> H. Norman Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 49–50.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 174.

<sup>34</sup> Kevin Leman, *Seks Dimulai Dari Dapur*, 2nd ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 7.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 7–8.

<sup>36</sup> Les and Leslie Parrott, *Percakapan Bantal Bagi Suami Istri*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2005), 42.

<sup>37</sup> Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*, 204.

tampaknya pernikahan yang dibangun dapat mencapai apa pun tanpa hambatan. Bermimpi itu baik, karena mimpi sering dikatakan sebagai awal dari usaha yang sukses. Tetapi mimpi yang tidak diikuti dengan perencanaan yang cukup biasanya tidak akan menjadi kenyataan. Pernikahan yang didasarkan pada mimpi-mimpi adalah pernikahan yang berisiko tinggi, karena impian tidak pernah memperhitungkan kekecewaan dan perubahan yang sering terjadi pada setiap pernikahan. Romantisme berubah sejalan dengan waktu. Saat hujan realitas turun dan angin stress bertiup di atas pernikahan yang beralaskan dunia mimpi, maka hubungan yang sedianya “berlangsung selama-lamanya” itu pun runtuh. Banyak hal yang diperlukan guna memenuhi impian romantis, bukan hanya sekadar mengharapkan impian-impian itu menjadi kenyataan.<sup>38</sup>

Statistik menunjukkan bahwa masalah keuangan adalah penyebab utama stress dan kegagalan dalam pernikahan. Umat Kristen bukanlah perkecualian, dan tampaknya salah satu penyebab adalah karena banyak pasangan Kristen tidak menyadari apa yang diajarkan Alkitab tentang cara mengatur keuangan keluarga.<sup>39</sup> Salah satu persyaratan yang sangat penting bagi suami yang menempati posisi sebagai pemimpin spiritual adalah “dia haruslah seseorang yang dapat mengatur rumah tangganya dengan baik” (1 Tim. 3:4). Tuhan bahkan mengajarkan bahwa kualitas pengelolaan keuangan suami istri di masa ini akan menentukan hasil yang akan pasangan suami istri peroleh di masa yang akan datang (Mat. 25:14-30). Pada kenyataannya banyak pernikahan tidak bisa benar-benar efektif bagi Tuhan jika pernikahan gagal mengelola keuangannya.<sup>40</sup>

Dari uraian para ahli dan konselor pernikahan serta keluarga Kristen ini didapatkan beragam keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri dalam mewujudkan pernikahan yang sehat, bahagia yaitu: keterampilan membuat visi perencanaan hidup, keterampilan berkomunikasi, keterampilan keintiman dan kehidupan seks yang baik, keterampilan mengampuni, keterampilan mengelola keuangan, keterampilan mengelola konflik, keterampilan untuk membangun, memperindah dan memperkaya hubungan suami istri yang kesemuanya dapat dilatih, dan dibangun serta dibaharui terus menerus sepanjang umur pernikahan.

### **Aplikasi dalam Mewujudkan Pernikahan yang Tangguh**

#### ***Menjadikan Kristus Sebagai Pusat Kehidupan Pernikahan***

Setiap pernikahan memiliki mandat untuk membentuk suatu pernikahan yang sedang berjalan, yang tak sempurna, tetapi berkembang sebab Kristus dijadikan pusat di dalam hubungan ini.<sup>41</sup> Firman Allah menunjukkan bahwa komitmen pernikahan itu

---

<sup>38</sup> Ibid., 100–101.

<sup>39</sup> Larry Burkett, *Panduan Lengkap Keuangan Bagi Pasangan Muda*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya dan Visi Pressindo, 2008), 5.

<sup>40</sup> Ibid., 6.

<sup>41</sup> H. Norman Wright, *Sekali Untuk Selamanya*, 1st ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010), 16.

kudus sekaligus praktis. Allah menggunakan hubungan pernikahan untuk menggambarkan hubungan-Nya dengan Gereja sebagai mempelai wanita-Nya. Allah berkomitmen untuk mencintai tanpa syarat. Janji pernikahan merupakan komitmen seorang kepada yang lain, sangat penting bagi Allah (Ef. 5:21-31; Why. 22:17; Mat. 9:15). Pernikahan kristiani adalah sebuah komitmen mencakup tiga pribadi, yakni: suami, istri, dan Yesus Kristus. Pernikahan adalah kesempatan bagi masing-masing pribadi untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.<sup>42</sup> Paulus mengajarkan agar setiap pribadi bertanggung jawab untuk menjadikan dirinya dan orang lain agar mencapai semakin serupa seperti Yesus, dalam keutuhan. Tujuan hidup orang beriman adalah “agar dalam keserupaan dengan Kristus, setiap pribadi menjadi terang, garam dan menjadi saluran berkat, menjadi kawan sekerja Allah dengan menjalani kehidupan pernikahan yang dikelola secara holistik.<sup>43</sup>

### ***Mengembangkan Keterampilan Pernikahan Melalui Kursus dan Sekolah Keluarga***

Pasangan suami istri harus sengaja mengembangkan keterampilan dalam mengelola kehidupan pernikahannya agar dapat mencapai apa yang menjadi maksud Allah dengan mendisain pernikahan. Keterampilan pernikahan tidak cukup hanya di dapat dari melihat dan mencontoh dari apa yang sudah diperagakan oleh keluarga asal masing-masing pasangan, seiring dengan perubahan jaman dan perkembangan situasi dan kondisi serta tantangan yang terus menuntut perubahan dan adaptasi maka mau tidak mau dan suka tidak suka pasangan suami istri yang memiliki ambisi untuk mencapai pernikahan yang bahagia, harus mulai belajar baik melalui kursus-kursus pernikahan apalagi sekarang banyak yang melaksanakan kursus pernikahan online maupun dalam bentuk sekolah keluarga yang diadakan oleh komunitas-komunitas orang percaya dan gereja.

### ***Mengembangkan Kreativitas dalam Mempertahankan Kemesraan Pernikahan***

Salah satu cara yang paling penting dalam mempertahankan kemesraan agar tetap menyala dan hidup adalah kesegaran dan kreativitas dalam asmara pernikahan. Melalui upaya mencoba metode baru dalam berkomunikasi dan menyatakan cinta kasih kepada pasangan, akan membantu suami dan istri mempertahankan tingkat kebahagiaan tetap tinggi dalam pernikahan.<sup>44</sup> Pernikahan yang berhasil selalu merupakan proses pertumbuhan yang menuntut komunikasi yang jujur, terbuka, transparan, dan berani.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> H. Norman Wright, *So You 'Re Getting Married*, 5th ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013), 11.

<sup>43</sup> Jonathan Parapak, *70 Tahun Jonathan Parapak By Grace Alone Hanya Karena Kasih Karunia Tuhan*, ed. Maskus Rani and Yuniarti Susilo, 1st ed. (Rantepao: Lolo, 2011), 105–106.

<sup>44</sup> Wright, *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*, 231.

<sup>45</sup> Paul and Billie Kaye Tsika, *Get Married, Stay Married*, 1st ed. (Jakarta: Immanuel, 2012), xvi.

### ***Bersama Sengaja Bertumbuh Terus Menerus***

Pernikahan dirancang supaya dalam setiap upaya setiap suami atau istri dapat bermitra dengan pasangannya yang istimewa seumur hidup. Pernikahan diciptakan supaya suami istri dapat mengalami kepuasan yang mendalam dan kekal dengan mempercayai sepenuhnya dan dipercayai sepenuhnya oleh pasangannya. Mengenali sepenuhnya dan dikenali sepenuhnya, dikasihi sepenuhnya dan tanpa syarat. Itu adalah hal terdekat sepasang pribadi pada mengalami surga di bumi, berjalan telanjang dan tidak menjadi malu bersama dengan seorang manusia lain.<sup>46</sup>

Pertumbuhan adalah lebih dari sekedar proses secara fisik akan bertumbuh lebih besar atau lebih tua atau menumbuhkan sebuah keluarga yang besar. Pertumbuhan yang paling penting adalah pertumbuhan dalam. Bertumbuh lebih berranggung jawab. Bertumbuh lebih sabar. Bertumbuh untuk tidak terlalu mengkritisi. Bertumbuh lebih tegas. Bertumbuh melalui kedewasaan dengan mencari jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan abadi tentang siapa dan kemana manusia pergi dalam hidup dan bagaimana akan pergi ke sana. Sebuah pernikahan yang sehat adalah sebuah pernikahan yang bertumbuh, di mana setiap pasangan terdorong untuk bertumbuh melalui menemukan arti kehidupan. Setiap pasangan ditantang untuk menciptakan sebuah lingkungan di mana setiap orang bertumbuh terpisah dan bersama, mencari keseimbangan di antara keduanya.<sup>47</sup>

### ***Berdoa Bersama Pasangan dan Saling Memperkaya***

Disiplin rohani tidak selalu mudah atau menyenangkan. Musuh jiwa manusia akan selalu melakukan apa saja guna merintang dan menghambat suami istri berbicara kepada Allah. Bahkan juga berusaha mencegah suami istri untuk hidup saling berbagi keintiman spiritual yang sangat penting ini.<sup>48</sup> Menikah, menjalani pernikahan, dan memiliki pernikahan yang bahagia merupakan sebuah perjalanan yang mungkin mempunyai jalan berputar, rintangan-rintangan dan kemacetan-kemacetan. Jadi pasangan suami istri harus senantiasa sadar untuk selalu mengupayakan cara-cara untuk memperkaya hubungan suami-istri.<sup>49</sup>

### ***Menjadi Penjaga Pernikahan Lainnya***

Menjadi penjaga pernikahan berarti berada di sebuah misi untuk menunjukkan bahwa rencana Allah bagi pernikahan itu berjalan dengan baik, dan untuk menyelamatkan orang-orang yang berada di ambang perceraian. Hanya sedikit orang yang pernah berpikir bahwa pernikahan merupakan suatu usaha pekabaran Injil.<sup>50</sup> Kerohanian dan kedewasaan bukan karunia yang diberikan Roh Allah hanya kepada orang percaya secara individu saja, tetapi juga adalah karunia yang diberikan pada

---

<sup>46</sup> Ibid., 31.

<sup>47</sup> Carol Kuykendall, *Five Star Families*, 1st ed. (Surabaya: MajestyBooks Publisher, 2006), 153.

<sup>48</sup> Dennis and Barbara Rainey, *Growing Spiritually Strong Family*, 1st ed. (Yogyakarta: Kairos, 2007), 21.

<sup>49</sup> Law and Law, *God Knows Marriage Isn't Always Easy*, 8.

<sup>50</sup> Wright, *Sekali Untuk Selamanya*, 16.

orang percaya, gereja, termasuk suami istri Kristen yang percaya kepada Kristus untuk terlibat dalam pemuridan dan mentoring. Intisari dari Titus 2 menggambarkan bagaimana disain Tuhan adalah supaya pria dan wanita yang rohani, dewasa mempengaruhi hidup orang percaya yang masih muda. Hal ini sangat penting mengingat apa yang suami istri perlukan dalam melengkapi pernikahan yang berkenan bagi Allah.<sup>51</sup>

## KESIMPULAN

Pernikahan yang sehat dan bahagia merupakan impian dari setiap pasangan suami istri. Pernikahan yang dijalani dengan berhasil dapat memberikan gelora bagi suami dan istri dalam melalui dan mengatasi berbagai persoalan dan tekanan yang dihadapi dan semakin teguh dan kuat seiring usia pernikahan karena mengetahui faktor-faktor penyebab yang menjadi hambatan dalam mewujudkan pernikahan yang bahagia dengan memberi diri baik sendiri maupun bersama-sama sengaja terus memperlengkapi ketremampilan yang harus dimiliki dalam mewujudkan pernikahan yang Tangguh, pernikahan yang berkenal sesuai maksud dan disain Allah.

Penelitian ini sangat merekomendasikan beberapa langkah praktis yang diperlukan suami istri agar pernikahan yang tangguh dicapai sesuai kebenaran Alkitab dengan terus mencari dan menumbuhkan keterampilan dalam pernikahan melalui cara-cara, yaitu: *Pertama*, Menjadikan Kristus Sebagai Pusat Kehidupan Pernikahan. *Kedua*, Mengembangkan Keterampilan Pernikahan Melalui Kursus dan Sekolah Keluarga. *Ketiga*, Mengembangkan Kreativitas Dalam Mempertahankan Kemesraan Pernikahan. *Keempat*, Bersama Sengaja Bertumbuh Terus Menerus. *Kelima*, Berdoa Bersama Pasangan dan Saling Memperkaya. *Keenam*, Menjadi Penjaga Pernikahan Lainnya.

## REFERENSI

- Barna, George. *The Habits of Highly Effective Churches*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Bob, and Yvonne Turnbull. *Pasangan Hidup : Membangun Pernikahan Anda Untuk Saling Melengkapi, Bukan Saling Melukai*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2005.
- Burkett, Larry. *Panduan Lengkap Keuangan Bagi Pasangan Muda*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya dan Visi Pressindo, 2008.
- Dave, and Neta Jackson. *Memulai Dan Membangun Keluarga Bersama*. Edited by Lily L. Efferin. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2002.
- Dennis, and Barbara Rainey. *Growing Spiritually Strong Family*. 1st ed. Yogyakarta: Kairos, 2007.
- . *Pressure Proof Your Marriage*. 1st ed. Yogyakarta: Kairos, 2007.
- Fischer, Kathleen. *Memaafkan Keluarga Anda*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

---

<sup>51</sup> Voddie Baucham JR., *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012), 26–27.

- Goodall, Wayne I., and Rosalyn R. Goodall. *Marriage & Family*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Janssen, Al. *Your Marriage Masterpiece*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- John, and Stasi Eldredge. *Love And War*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Johnson, Rick. *Becoming Your Spouse's Better Half*. 1st ed. Bandung: Visipress, 2010.
- JR., Voddie Baucham. *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Kuykendall, Carol. *Five Star Families*. 1st ed. Surabaya: MajestyBooks Publisher, 2006.
- Law, Maureen Rogers, and Lanny Law. *God Knows Marriage Isn't Always Easy*. 1st ed. Malang: Dioma, 2008.
- Leman, Kevin. *Seks Dimulai Dari Dapur*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Les, and Leslie Parrott. *Percakapan Bantal Bagi Suami Istri*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2005.
- Michaelann, and Curtis Martin. *Family Matters*. 1st ed. Malang: Dioma, 2007.
- Parapak, Jonathan. *70 Tahun Jonathan Parapak By Grace Alone Hanya Karena Kasih Karunia Tuhan*. Edited by Maskus Rani and Yuniarti Susilo. 1st ed. Rantepao: Lolo, 2011.
- Paul, and Billie Kaye Tsika. *Get Married, Stay Married*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2012.
- Steve, and Mary Prokopchak. *Called Together*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Stoop, David, and Jan Stoop. *A to Z Pernikahan*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Susabda, Yakub. *Konseling Pranikah*. 3rd ed. Jakarta: STTRII, 2008.
- Wright, H. Norman. *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- . *Sekali Untuk Selamanya*. 1st ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- . *So You 'Re Getting Married*. 5th ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- . *The Marriage Checkup*. 1st ed. Jakarta: Immanuel, 2004.